



Pemeliharaan Bahasa di Ruang Publik: Analisis Semiotik terhadap Lanskap Linguistik Kota Sukabumi

Mochammad Rizki Juanda¹, Eri Kurniawan²

¹Program Studi Linguistik, Universitas Pendidikan Indonesia

²Program Studi Bahasa dan Sastra Inggris, Universitas Pendidikan Indonesia

Abstract

Received: 27 Oktober 2023
Revised: 03 November 2023
Accepted: 10 November 2023

This research aims to uncover the language usage that emerges in the area of Sukabumi City. A total of 165 data were collected through smartphone cameras. The collected data were then analyzed using a semiotic approach and interpreted by considering all aspects that appear in each sign. The findings discovered that public signage uses Indonesian language, while some also incorporate Sundanese language in their writings. On the other hand, private signage exhibits varied results, utilizing Indonesian, English, Sundanese, or a combination of two or three of these languages. Based on the findings, it can be observed that the use of language, both in public and private signage, is not done haphazardly.

Keywords: *Linguistic landscape, private signage, public signage, Sukabumi City*

(*) Corresponding Author: moch_rizki46@student.upi.edu

How to Cite: Juanda, M. R., & Kurniawan, E. (2023). Pemeliharaan Bahasa di Ruang Publik: Analisis Semiotik terhadap Lanskap Linguistik Kota Sukabumi. <https://doi.org/10.5281/zenodo.10130207>.

PENDAHULUAN

Dengan jumlah penduduk lebih dari 270 juta dan sekitar 700 bahasa lokal, Indonesia merupakan salah satu negara dengan bahasa paling banyak di dunia. Untuk menyatukan perbedaan ini, dibuatlah bahasa nasional, yaitu bahasa Indonesia sebagai bentuk komunikasi antar suku yang berbeda. Sayangnya, penggunaan bahasa Indonesia membuat Indonesia menjadi negara yang monolingual walaupun memiliki keragaman bahasa yang melimpah. Dengan diberlakukannya kebijakan bahasa terkait penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional, bahasa daerah memiliki resiko untuk punah karena menurunnya fungsi dan kepentingan bahasa daerah di pandangan masyarakat (Sakhiyya & Martin-Anatias, 2020). Selain itu, seiring dengan perkembangan global, bahasa Inggris menjadi pilihan bahasa yang menarik untuk dipelajari di masyarakat dengan manfaat serta peluang yang ditawarkan di masyarakat. Masyarakat Indonesia menilai bahasa Inggris sebagai bahasa internasional yang memiliki peranan penting dalam kehidupan. Hal ini bisa dilihat dengan meningkatnya penggunaan bahasa Inggris di linguistik lanskap kawasan perkotaan Indonesia, khususnya kota di daerah pulau Jawa seperti Jakarta, Bandung, dan Surabaya. Namun, bahasa Inggris pun dipandang negatif oleh sebagian kalangan masyarakat dimana kemunculannya bisa mengancam keberadaan bahasa nasional serta bahasa daerah (Lauder, 2008, seperti dikutip dalam Abdurahman, Gandana, & Novianti, 2018). Untuk memahami fenomena-fenomena tersebut, lanskap linguistik dapat digunakan untuk mengungkap penggunaan bahasa di ruang umum.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana Pemerintahan Kota Sukabumi mengimplementasikan kebijakan terkait penggunaan Bahasa Sunda secara lanskap linguistik. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan pendekatan semiotik dan diinterpretasi secara kualitatif.

KERANGKA TEORITIS

Lanskap Linguistik

Lanskap linguistik merupakan keterbacaan serta kepentingan bahasa di ruang publik dan tanda-tanda komersial di suatu wilayah (Landry & Bourhis, 1997, p. 23). Dalam dua dasawarsa terakhir, kajian di bidang ini menjadi tren di kalangan peneliti. Kajian terkait linguistik lanskap tidak hanya terpaku pada data tekstual saja, namun juga perlu mempertimbangkan komponen-komponen lain seperti sejarah, politik, individu, dan dimensi lain yang dipraktikkan, dikandung, serta dipercaya di wilayah tersebut. Bila suatu penelitian mengabaikan hal tersebut, maka akan muncul resiko kesalahan saat interpretasi (Waksman & Shohamy, 2010). Selain itu, lanskap linguistik pun tidak hanya membawa makna literal dari tulisan yang tercantum di tanda-tanda tersebut, namun juga berfungsi untuk menyampaikan secara simbolis kekuatan serta status suatu bahasa tertentu (Ben-rafael et al., 2006). Lanskap Linguistik memiliki peran sebagai ‘simbolisasi suatu bahasa di ruang terbuka’ karena dapat mengubah persepsi terhadap suatu bahasa tertentu, mempengaruhi perilaku linguistik dan membangun konteks sosiolinguistik secara menyeluruh.

Untuk membedakan jenis papan tanda yang tersebar di ruang publik, Landry dan Bourhis (1997) memberikan dua jenis pengkategorian, yaitu papan tanda publik dan papan tanda pribadi. Papan tanda disini mengacu kepada bahasa yang muncul di ruang publik dalam berbagai media seperti papan, baliho, atau poster. Tanda publik dibuat oleh pemerintah dan merujuk pada tanda-tanda yang menempel di bangunan pemerintahan, papan nama jalan dan inskripsi. Di sisi lain, tanda pribadi merujuk pada tanda komersil dan iklan yang terpapar pada bisnis, toko, dan papan reklame. Perbedaan antara tanda publik dan privat ini dapat membedakan kekuatan *top-down* dan *bottom-up* di lanskap linguistik (Córdova Hernández, López-Gopar, dan Sughrua, 2017). Sifat dari tanda publik yang dikeluarkan oleh pemerintah diatur oleh kebijakan resmi dari ‘atas’ sehingga dikategorikan sebagai kekuatan *top-down* sedangkan tanda yang dibuat oleh perusahaan pribadi datang dari ‘bawah’ sehingga dikategorikan sebagai *bottom-up*.

Indonesia dan Multilingual

Dengan berbagai keragaman bahasanya, Indonesia termasuk salah satu negara dengan bahasa terbanyak di dunia. Bahkan, setiap warga negara Indonesia bisa dikategorikan sebagai masyarakat dwibahasa bila orang tua mereka berasal dari etnis yang berbeda dan mengajarkan bahasa daerah kepada anak-anaknya. Untuk menyatukan keragaman bahasa ini, Bahasa Indonesia dibuat sebagai bahasa Nasional dalam rangka menyatukan perbedaan berbahasa saat berkomunikasi, mempersatukan identitas, serta meningkatkan rasa cinta tanah air. Hal ini terealisasi dengan adanya Sumpah Pemuda 1928 yang menyatakan bahwa ‘Satu pulau, Satu bangsa, dan Satu bahasa.’ Terlebih lagi, Presiden Soekarno membuat keputusan untuk mengajarkan Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris di sekolah serta menggunakannya untuk berkomunikasi. Presiden kedua Indonesia, presiden

Suharto bahkan membuat upaya untuk menstandarisasi penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional masyarakat Indonesia. Hal ini merupakan hal yang luar biasa dimana Bahasa Indonesia yang dulunya tidak digunakan oleh siapapun, sekarang hampir digunakan oleh 270 juta penduduk Indonesia.

Kebijakan Penggunaan Bahasa di Indonesia

Penggunaan Bahasa Indonesia sendiri tercantum dalam berbagai kebijakan yang dibuat pemerintah, seperti Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009 dan Peraturan Presiden Nomor 63 Tahun 2019 terkait penggunaan bahasa Indonesia di ruang publik, khususnya di kantor pemerintahan. Bahkan Perpres Nomor 63 Tahun 2019 pasal 40 secara spesifik mengharuskan bangunan-bangunan di Indonesia untuk menggunakan Bahasa Indonesia.

Walaupun pemerintahan Indonesia dengan giat mengusung penggunaan bahasa Indonesia, hal ini ternyata mengancam keberadaan bahasa daerah yang ada di Indonesia. Gambar 1 mengilustrasikan persebaran bahasa daerah di pulau Jawa, dimana terdapat lima bahasa yang masih dipakai oleh masyarakat pulau Jawa, yaitu bahasa Sunda, bahasa Melayu Betawi, bahasa Jawa, bahasa Madura, dan bahasa Bali.



Gambar 1. Peta persebaran bahasa daerah di pulau Jawa

Tiga bahasa daerah diakui oleh Pemerintah Provinsi Jawa Barat dengan diterbitkannya Peraturan Daerah (Perda), yaitu bahasa Sunda, bahasa Cirebon, dan bahasa Melayu Betawi, khususnya penelitian ini akan berfokus pada bahasa Sunda. Namun, penelitian yang dilakukan oleh Badan Bahasa pada tahun 2010 menunjukkan bahwa terdapat penurunan jumlah penutur bahasa Sunda yang signifikan di wilayah heterogen di Jawa Barat, yaitu Depok, Bekasi, dan Bogor serta penurunan pun terjadi di wilayah homogen bahasa Sunda, yaitu Garut, Sukabumi, Majalengka, Bandung, Cianjur, dan Purwakarta. Hal ini terjadi karena orang tua tidak mengajarkan bahasa Sunda kepada anak-anak mereka. Mereka lebih memilih menggunakan bahasa Indonesia dibandingkan bahasa Sunda dalam percakapan sehari-hari (Abdalloh, 2016).

Untuk menjaga keberlangsungan bahasa daerah di Jawa Barat, Pemerintah Provinsi Jawa Barat menerbitkan Peraturan Daerah Nomor 5 Tahun 2003 terkait Pemeliharaan Bahasa, Sastra, dan Aksara Daerah dimana Perda Kebudayaan Tahun 2003 ini direvisi dan ditetapkan menjadi Perda Nomor 14 Tahun 2014 tentang Pemeliharaan Bahasa, Sastra, dan Aksara Daerah; Perda Nomor 15 Tahun 2014 tentang Pemeliharaan Kesenian dan Film; dan Perda Nomor 16 Tahun 2014 tentang

Pengelolaan Kepurbakalaan. Penelitian ini dilakukan untuk melihat bagaimana upaya Pemerintah Kota Sukabumi dalam melaksanakan Perda Nomor 5 Tahun 2003 secara lanskap linguistik dengan melihat kenampakan bahasa Sunda di ruang publik wilayah Kota Sukabumi.

METODOLOGI PENELITIAN

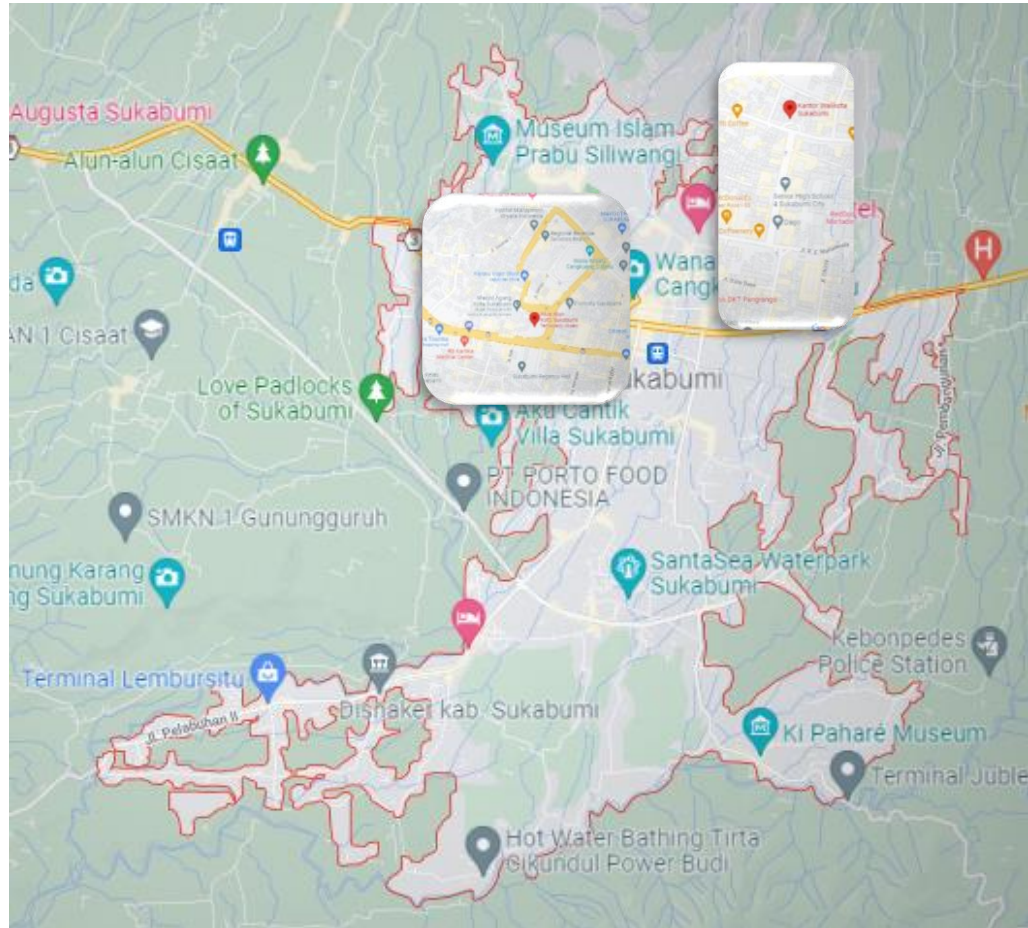
Pengumpulan data dilaksanakan mulai dari bulan Oktober hingga November 2021 di beberapa kawasan tertentu di Sukabumi, yaitu: kawasan sekitar alun-alun kota dan kantor walikota Sukabumi. Dua area tersebut dipilih karena keduanya merupakan area pemerintahan yang ramai dilalui oleh masyarakat karena dekat dengan taman kota, pusat jajanan, dan masjid. Data diperoleh menggunakan kamera digital *smartphone* Vivo Y15 mulai dari papan tanda yang berhubungan dengan pemerintahan sampai papan tanda komersil sektor usaha pribadi. Jumlah data yang terkumpul sebanyak 165 tanda dimana papan tanda tersebut terdiri papan yang menggunakan satu bahasa dan dua bahasa.

Pendekatan semiotik digunakan untuk mengungkap fungsi diskursif serta fungsi sosial dari linguistik yang digunakan. Semiotika visual yang dikemukakan oleh Bhatia digunakan dalam penelitian ini untuk mengurai dua tingkat makna yang terkandung; tingkat denotasi dan tingkat konotasi. Tingkat denotasi memaparkan siapa atau apa yang dimunculkan dalam gambar tersebut, sedangkan tingkat konotasi menganalisis ide serta nilai dan bagaimana cara keduanya ditampilkan (Van Leeuwen, 2011). Selain itu, elemen-elemen semiotika lainnya pun dianalisis, seperti ilustrasi visual, ukuran, warna serta posisi bahasa dalam tanda dan bahasa-bahasa yang tidak muncul dalam tanda tersebut. Rincian tersebut dapat memperdalam hasil interpretasi dan pemaknaan tanda-tanda multibahasa pada ruang publik (Jaworski & Thurlow, 2010; Van Leeuwen, 2011; Wee & Goh, 2020). Dalam memahami makna konotatif yang ada, penelitian ini juga mengidentifikasi bagaimana dinamika kekuasaan serta hubungan kekuasaan antara tanda multibahasa dan tanda umum mencoba untuk mempengaruhi lanskap linguistik suatu kawasan tertentu. Data-data yang terkumpul dianalisis dan dipaparkan secara kualitatif dimana hasil diskusi disajikan secara mendalam dengan mempertimbangkan berbagai aspek terkait.

Temuan dan Diskusi

Gambaran Umum

Langkah pertama yang dilakukan adalah pengumpulan data menggunakan kamera *smartphone*. Gambar 2 menunjukkan letak dua kawasan yang dijadikan sebagai tempat pengumpulan, yaitu di kawasan alun-alun serta balai kota Sukabumi. Pengumpulan data dilakukan selama kurang lebih satu bulan. Data yang terkumpul lalu dikelompokkan berdasarkan jenisnya.



Gambar 2. Peta Kota Sukabumi

Berdasarkan hasil temuan, Bahasa Indonesia merupakan bahasa yang paling sering dijumpai di kawasan publik baik tanpa maupun dengan bahasa lain. Bahasa Inggris muncul kedua dengan mayoritasnya muncul bersamaan dengan Bahasa Indonesia. Menariknya, Bahasa Arab berada di urutan ketiga. Lalu, diikuti oleh Bahasa Sunda, baik itu yang ditulis menggunakan aksara Sunda maupun alfabet. Tabel 1 menunjukkan pengelompokkan hasil temuan berdasarkan bahasa yang digunakan pada papan tanda.

Tabel 1. Papan tanda lanskap linguistik berdasarkan bahasa

Bahasa yang digunakan	Jumlah
Bahasa Indonesia	95
Bahasa Sunda	2
Bahasa Inggris	4
Bahasa Arab	1
Bahasa Indonesia – Bahasa Sunda	14
Bahasa Indonesia – Bahasa Inggris	26
Bahasa Indonesia – Bahasa Arab	21
Lainnya	3
Total	165

Papan tanda umum menunjukkan variasi bahasa yang homogen, yaitu hampir kebanyakan menggunakan Bahasa Indonesia. Bahasa Sunda digunakan secara semarak di papan penunjuk nama jalan serta dekorasi berbudaya Sunda, hanya ditemukan beberapa bahasa Sunda pada baliho yang dibuat oleh organisasi pemerintahan. Di sisi lain, kebanyakan dari papan tanda sektor pribadi pun menggunakan Bahasa Indonesia, yang diikuti oleh Bahasa Inggris, dan campuran keduanya. Pola umum dari hasil temuan menunjukkan bahwa lanskap linguistik di suatu daerah bila tidak diatur oleh kebijakan pemerintahan, maka diatur oleh pasar. Temuan ini sejalan dengan argumen yang diujarkan oleh Sakhiyya dan Martin-Anatias (2020) dimana papan tanda publik adalah hasil dari interferensi oleh pemerintah lokal atau pusat, daripada pilihan pribadi atau institusi pembuat tanda itu.

Papan tanda publik

Papan tanda publik merupakan penanda yang dikeluarkan oleh pemerintah. Bahasa Indonesia merupakan bahasa yang dominan digunakan pada papan tanda publik dimana hal ini berkaitan dengan kebijakan penggunaan bahasa nasional di ruang publik. Tidak ada satupun papan tanda publik yang memakai Bahasa Inggris. Namun, Bahasa Sunda digunakan bersandingan dengan Bahasa Indonesia pada beberapa papan tanda publik.

Shohamy (2006) berargumen bahwa lanskap linguistik bisa digunakan sebagai alat untuk menghidupkan kembali bahasa. Beranjak dari sini, terdapat sebuah kemungkinan bahwa lanskap linguistik dapat digunakan sebagai alat untuk mempertahankan bahasa yang terancam punah, seperti Bahasa Sunda. Pemerintah provinsi Jawa Barat telah mengeluarkan kebijakan terkait pemeliharaan bahasa daerah di Jawa Barat, dimana Kota Sukabumi merupakan salah satunya.

Berdasarkan data yang diperoleh, beberapa papan nama jalan di Kota Sukabumi sudah menggunakan aksara Sunda dalam penulisannya. Hal ini bisa dilihat pada Gambar 2 dimana nama jalan ditulis dalam alfabet serta aksara Sunda, walaupun penerapannya masih belum menyeluruh. Penulisan huruf dengan alfabet masih diberikan penekanan khusus dengan menggunakan tulisan yang lebih tebal serta posisinya berada di atas tulisan aksara Sunda. Bisa dilihat bahwa Pemerintahan Kota Sukabumi masih belum menerapkan penggunaan bahasa Sunda di ruang publik secara merata.



Gambar 3. Papan tanda nama jalan di kawasan alun-alun Kota Sukabumi

Contoh lainnya seperti pada Gambar 4, yaitu penggunaan Bahasa Sunda pada papan ajakan untuk membaca yang dikeluarkan oleh Kantor Perpustakaan Umum dan Arsip daerah Kota Sukabumi. Papan tanda ini menggunakan Bahasa Sunda yang terpampang jelas di posisi tengah papannya. Tulisan pada papan sedikit kabur, warna papan sudah memudar dan papan yang digunakan sudah penyok di bagian ujung papannya. Hal serupa pun terjadi pada poster yang lainnya dimana warna tulisan serta visual pada poster sudah lusuh dan pudar. Material yang digunakan untuk poster pun sudah rusak. Banyaknya papan tanda yang sudah usang dan tidak terawat ini bisa diinterpretasikan sebagai kurangnya perhatian Pemerintah Kota Sukabumi kepada papan tanda yang muncul di ruang publik.



Gambar 4. Poster ajakan membaca buku dan ajakan menanam pohon
Papan tanda pribadi

Papan tanda pribadi menunjukkan hasil yang cukup seimbang diantara pemakaian bahasanya dimana semua papan tanda yang ditemukan menggunakan pilihan bahasa antara Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, atau campuran keduanya. Penggunaan bahasa Inggris di papan tanda sektor usaha pribadi menunjukkan bahwa papan tanda pribadi tidak perlu terlalu kaku seperti papan tanda yang dikeluarkan oleh pemerintah. Mereka menggunakan bahasa secara kreatif untuk mengikat serta menarik minat konsumen. Terdapat beberapa usaha yang menggunakan multi bahasa pada papan tandanya seperti pada Gambar 6.



Gambar 6. Sebuah kafe bernama Chaproek di kawasan alun-alun

Usaha yang terdapat di Gambar 6 merupakan suatu kafe bernama 'Chaproek.' Menariknya, restoran ini memadukan tiga bahasa dalam papan tandanya. Nama tokonya berasal dari kosa kata bahasa Sunda, tapi pemilik toko mengubah cara penulisan leksikalnya menggunakan ejaan Bahasa Indonesia terdahulu. Dalam strategi pemasaran dan promosi, semakin unik nama suatu toko, maka semakin besar kemungkinan nama toko itu akan menempel di pikiran orang (Banda & Jimaima, 2015). Penulisan seperti ini memunculkan kesan trendi namun autentik yang dipadukan dengan jenis huruf modern. Lalu, penulisan tagline usaha tersebut merupakan kombinasi dari kosa kata Bahasa Indonesia dan Bahasa Sunda. Hal ini digunakan untuk memunculkan rima senada di tiap baitnya. Ukuran hurufnya pun berbeda dimana ukuran tulisan berbahasa Inggris lebih kecil dibandingkan tulisan Bahasa Indonesia dan Bahasa Sunda. Pilihan warnanya pun menarik karena papan tanda itu menggunakan kombinasi warna hitam, putih, dan emas dimana warna hitam dan emas bisa bermakna autentik atau tradisional. Dengan memadukan seluruh elemen yang ada dalam papan tanda toko, pemilik toko berhasil memadukan antara tradisional, sederhana, dan kekinian dimana penggunaan Bahasa Indonesia dan Bahasa Sunda memberikan nuansa lokal, sedangkan Bahasa Inggris memunculkan kesan global dan mengikuti tren perkembangan zaman.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil diskusi, lanskap linguistik bisa mengungkap bagaimana sikap suatu wilayah terhadap suatu bahasa. Dalam hal ini, pemerintah Kota Sukabumi mencoba untuk mempertahankan Bahasa Sunda dengan memunculkannya di papan tanda yang ada di ruang publik. Kemunculan Bahasa Indonesia dan Bahasa Sunda di papan tanda publik secara tidak langsung merefleksikan identitas warga kota Sukabumi sebagai penutur dua bahasa. Namun, penyebaran Bahasa Sunda ini masih belum merata dan Pemerintah Kota pun masih kurang memberikan perhatian khusus terhadap isu ini dengan masih banyaknya papan tanda publik yang sudah usang, rusak, bahkan sampai berkarat.

Di sisi lain, sektor usaha pribadi menggunakan kombinasi bahasa yang kreatif untuk menarik minat konsumen. Masyarakat masih mencoba untuk menciptakan kombinasi-kombinasi unik dengan memadukan bahasa-bahasa yang mereka ketahui dengan berbagai simbol serta visualisasi yang menarik. Dalam hal ini, papan tanda pribadi tidak terikat dengan kebijakan bahasa yang dikeluarkan oleh pemerintah dan lebih mengikuti tren pasar.

Implikasi dari temuan yang didapat adalah lanskap linguistik bisa dioperasikan sebagai metode pemeliharaan bahasa. Kemunculan bahasa Sunda di ruang publik bisa memunculkan kesan bahwa bahasa Sunda masih sering dipakai oleh daerah tersebut dan hal ini pun tentunya memberikan rasa bangga kepada masyarakat sebagai bagian dari penutur bahasa tersebut. Pemerintah Kota Sukabumi bisa mencoba untuk lebih menggencarkan penggunaan Bahasa Sunda di ruang publik untuk menumbuhkan pula identitas warga Sukabumi sebagai masyarakat Sunda.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdalloh, M. (2021). *Orang tua di Bandung malah jarang mengajarkan Bahasa Sunda ke anak*. AyoBandung.com. Diambil dari <https://www.ayobandung.com/bandung-raya/pr-791516484/orang-tua-di-bandung-malah-jarang-mengajarkan-bahasa-sunda-ke-anak>
- Abdurahman, H. N., Gandana, I. S. S., & Novianti, N. (2018). The fever of English 2.0 in Indonesia: University students' and faculty members' attitudes towards English in different multilingual landscapes. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 8, 482-488.
- Banda, F., & Jimaima, H. (2015). The semiotic ecology of linguistic landscapes in rural Zambia. *Journal of Sociolinguistics*, 19(5), 643-670. <https://doi.org/10.1111/josl.12157>
- Ben-rafael, E., Shohamy, E., Amara, M. H., & Trumper-Hect, N. (2006). Linguistic landscape as symbolic construction of the public space: The case of Israel. *International Journal of Multilingualism*, 3(1), 7-30. <https://doi.org/10.1080/14790710608668383>
- Córdova Hernández, L., López-Gopar, M. E., & Sughrua, W. M. (2017). From linguistic landscape to semiotic landscape: indigenous language revitalization and literacy. *Studie z aplikované lingvistiky-Studies in Applied Linguistics*, 8(2), 7-21.
- Jaworski, A., & Thurlow, C. (Eds). (2010). *Semiotic landscapes: Language, image, space*. London: Continuum.
- Landry, R., & Bourhis, R. (1997). Linguistic landscape and ethnolinguistic vitality. *Journal of Language and Social Psychology*, 16(1), 23-49. <https://doi.org/10.1177/0261927X970161002>
- Sakhiyya, Z., & Martin-Anatias, N. (2020). Reviving the language at risk: a social semiotic analysis of the linguistic landscape of three cities in Indonesia. *International Journal of Multilingualism*.
- Shohamy, E. (2006). *Language policy: Hidden agendas and new approaches*. Routledge.
- Van Leeuwen, T. (2011). *The language of colour: An introduction*. Routledge.

- Waksman, S., & Shohamy, E. (2010). Decorating the city of Tel Aviv-Jaffa for its centennial: Complementary narratives via linguistic landscape. In E. Shohamy, E. Ben-Rafael, & M. Barni (Eds.), *Linguistic landscape in the city* (pp. 57–73). Multilingual Matters Ltd.
- Wee, L., & Goh, R. B. (2020). *Language, space and cultural play: Theorising affect in the semiotic landscape*. Cambridge University Press.